

Pengembangan Kecerdasan Qalbiah dalam Pendidikan Islam

Abdul Mujib

Penulis buku Psikologi Islam, dosen Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; FAI Universitas al-Azhar Indonesia Jakarta; STAIN Bengkulu; Dewan Ahli Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (Imamupsi); Pengurus Asosiasi Psikologi Islami (API).

Tulisan ini lebih memfokuskan pada penelaahan pengembangan kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam. Hal itu perlu diungkap sebab upaya-upaya yang dilakukan di dalam pendidikan Islam selama ini dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak. Konsep pendidikan Islam selama ini disinyalir sebagai konsep yang utopis, tidak empiris, dan irasional, karena tidak ada kerangka teoritik yang mampu meng-cover dan menjelaskannya, namun bersamaan munculnya berbagai teori baru dalam psikologi, apa yang selama ini dilaksanakan dalam pendidikan Islam ternyata dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta

didik secara komprehensif dan integral.

Dalam teori kecerdasan misalnya, para psikolog klasik hanya menemukan kemampuan akal (*intellect*) dalam menangkap dan menyelesaikan suatu gejala, sehingga teori-teori tentang kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Sebutan IQ misalnya diartikan dengan *intelligence quotient*, karena satu-satunya kecerdasan yang diketahui hanyalah kecerdasan intelektual. Perkembangan akhir-akhir ini, sebutan *intelligence quotient* untuk IQ menjadi tidak relevan, karena telah ditemukan EQ (*emotional quotient*) atau EI (*emotional intelligence*), MQ (*moral quotient*) atau MI (*moral intelligence*), dan SP (*spiritual quotient*) atau SI (*spiritual intelligence*). Pengertian IQ yang cocok adalah *intellectual quotient* atau *intellectual intelligence*.

Dengan temuan-temuan mutakhir di bidang psikologi tersebut, upaya yang dilakukan dalam pendidikan Islam ternyata telah mendahului pengembangan berbagai jenis kecerdasan. Fenomena itu menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam lebih mengutamakan orientasi futuristik, meskipun untuk masa tertentu hal itu belum mampu dipahami secara empirik. Teori-teori psikologi modern dewasa ini telah banyak menjustifikasi apa yang selama ini dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Makna Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan term

al-tarbiyah, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Masing-masing term tersebut memiliki aksentuasi makna yang berbeda, meskipun sering digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan dalam pendidikan Islam.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi¹ menggunakan term *al-tarbiyah* untuk menyebut pendidikan Islam. Menurutnya, term *al-tarbiyah* mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, seperti mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, terampil dan berkreasi, toleran terhadap perbedaan, berkomunikasi secara baik, dan peningkatan keterampilan. Sedangkan term *al-ta'lim* hanya berhubungan dengan *tarbiyah 'aqliyah* (pendidikan intelektual) yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang mengacu pada ranah kognitif.

Abd Fatah Jalal² menggunakan term *al-ta'lim* untuk menyebut pendidikan Islam. *Ta'lim* adalah proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) diri manusia dari segala perilaku buruk dan memungkinkan bagi manusia untuk menerima sesuatu yang berhikmah dan bermanfaat bagi kehidupannya. Sedang *tarbiyah*, sebagaimana dalam QS al-Isra' ayat 24 al-Syu'ara ayat 19, hanyalah berkaitan dengan pemeliharaan anak

didik pada fase kanak-kanak di dalam keluarga.

Muhammad al-Naquib al-Attas³ menggunakan *al-ta'dib* untuk menyebut pendidikan Islam. Istilah *ta'dib* lebih mencerminkan tujuan hakiki dalam pendidikan Islam yang telah diajarkan Rasulullah. Sedang istilah *tarbiyah* dipakai untuk umum, yang tidak saja pada *species* manusia, tetapi juga untuk makhluk biotik dan abiotik lainnya. Al-Attas lebih lanjut mengemukakan bahwa *tarbiyah* dan *ta'lim* berorientasi pada pola pendidikan yang diajarkan di Barat, yang menyalahi sabda Rasulullah "*Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadi baik pendidikanku.*"

Al-Abrasyi lebih melihat luas sempitnya domain yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Istilah yang lebih luas mencakup domain pendidikan, maka istilah itulah yang dipakai. Menurut analisis al-Abrasyi, istilah *tarbiyah* lebih mewakili dari istilah yang lain. Sedang Jalal lebih melihat dari fase pendidikan yang dilalui oleh peserta didik. Istilah yang mencakup fase lebih luas maka istilah itu mewakili istilah pendidikan Islam. Berdasarkan analisis Qur'ani, Jalal melihat bahwa *ta'lim* lebih luas cakupan fasenya dari pada istilah yang lain. Sementara al-Attas lebih menitikberatkan pandangannya pada tujuan hakiki pendidikan Islam. Menurut al-Attas, tujuan esensial pendidikan Islam adalah pembinaan akhlaq, sementara istilah yang paling relevan untuk pembinaan akhlaq adalah *ta'dib*. Dalam konteks ini, penulis tidak memperdebatkan

perbedaan ketiga istilah itu. Penulis lebih memilih istilah tarbiyah, meskipun esensinya tidak mengenyampingkan istilah ta'lim dan ta'dib.

Tarbiyah secara esensial mencakup dua pengertian. *Pertama*, proses transmisi (*tabligh*) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap. *Kedua*, proses aktualisasi (*insya'*) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan.⁴

Makna pertama lebih menitik-beratkan pada transformasi peradaban atau kebudayaan. Hal itu diasumsikan bahwa manusia lahir tanpa mengetahui apa-apa (QS. al-Nahl:78), kemudian Allah memberi potensi pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar mampu mempersepsi sesuatu, seperti Adam As mampu mengenal berbagai nama (QS. al-Baqarah:31). Berdasarkan pemahaman ini, pendidikan dalam Islam adalah transformasi kebudayaan, baik material maupun non-material, kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, internalisasi, melestarikan dan menyampaikan kepada orang lain.

Makna kedua lebih melihat pada aspek aktualisasi potensi, bakat, minat serta kemampuan bawaan lainnya. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa manusia lahir dengan membawa seperangkat potensi fitriah, dimana potensi itu yang membedakan antara individu satu dengan yang lain (*al-furûq al-fardiyyah*). Potensi itu baik berupa ruhani, jasmani maupun nafsi (qalbu atau emosi, akal atau kognisi dan

nafsu atau konasi). Tugas pendidikan hanyalah melestarikan dan mengembangkan berbagai potensi tersebut sebagai benar dan terarah, agar individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah sucinya. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah kecerdasan.

Pengertian dan Jenis-jenis Kecerdasan

Kecerdasan, dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-ʿaql*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang filosof muslim, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).⁵

Binet ketika mengadakan tes kecerdasan individual menekankan pada masalah penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang tercakup dalam tingkah laku kecerdasan. Namun, pada penelitian yang lain, pengukuran kecerdasan ditekankan pada kemampuan penyesuaian diri secara cepat dan efektif terhadap situasi yang baru. Penelitian yang berbeda memberikan penekanan pada kemampuan memecahkan masalah-masalah abstrak. Berdasarkan hasil penelitian di atas, J.P. Chaplin kemudian merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu; (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif; (2)

kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.⁶

Dalam pengertian yang lebih luas, William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow, mengemukakan bahwa intelegensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.⁷ Pengertian ini tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, menyangkut kehidupan non-akademik, seperti masalah-masalah artistik dan tingkah laku sosial.

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau, kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.⁸ Menurut Thurstone, dengan teori multi-faktornya, menentukan 30 faktor yang menentukan kecerdasan intelektual, tujuh di antaranya yang dianggap paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental, yaitu: (1) mudah dalam mempergunakan bilangan; (2) baik ingatan; (3) mudah menangkap

hubungan-hubungan percakapan; (4) tajam penglihatan; (5) mudah menarik kesimpulan dari data yang ada; (6) cepat mengamati; dan (7) cakap dalam memecahkan berbagai problem.⁹ Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan rasional (*rational intelligence*), sebab ia menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah.

Melalui tes IQ (*intelligence quotient*), tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Kuisen inteligensi dapat diperoleh melalui pembagian usia mental (*mental age*) dengan usia kronologis (*chronological age*) lalu diperkalikan dengan angka 100. Hasil perhitungannya dapat ditafsirkan 0-20 (ideot), 20-20 (imbesil), 50-70 (moron), 70-90 (normal yang tumpul), 90-110 (normal atau rata-rata), 110-120 (superior), 120-140 (sangat superior), ≥ 140 (berbakat).

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya "*Emotional Intelligence; Why It Can Matter More Than IQ*" tahun 1995.

Goleman mendefinisikan *emosi* dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁰ Emosi juga merupakan reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan

perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan efektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.¹¹ Crow dan Crow mendefinisikan emosi dengan suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan yang dapat dilihat melalui tingkah laku luar.¹²

Salovey dan Mayer menggunakan istilah *kecerdasan emosi* untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.¹³ Ciri utama pikiran emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan daripada pemikiran, realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang ditentukan oleh keadaan.¹⁴

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedang kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Menurut DePorter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional, dan linier.¹⁵ Kedua belahan otak ini

harus diperankan sesuai dengan fungsinya, sebab jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan yang lain.

Menurut Joseph LeDoux, seorang ahli syaraf di Centre for Neural Science di New York University mengungkapkan bahwa pusat emosi berada di *amigdala*, yaitu sel yang bertumpuh di batang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Rusaknya *amigdala* dalam tubuh akan mengakibatkan hilangnya emosi dalam kehidupan manusia. Kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi adalah rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.¹⁶

3. Kecerdasan Moral

Ketika disebut istilah "kecerdasan moral" maka nama yang muncul di belakangnya adalah Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti pada Harvard University Health Services dan profesor psikiatri serta ilmu-ilmu kemanusiaan medis pada Harvard Medical School. Karya Coles yang berkenaan dengan kecerdasan moral adalah "*The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child*" tahun 1997. Isinya lebih banyak memuat kasus-kasus atau cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan moral, walaupun di akhir ceritanya Coles mencoba menarik konklusi tentang kecerdasan moral. Coles mengakui

bahwa pertama kali ia mendengar istilah "kecerdasan moral" dari Rustin McIntosh, seorang dokter anak yang selalu memperhatikan sikap pasiennya yang baik hati, lemah lembut, memikirkan orang lain, dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dengan baik. Coles kemudian tertarik untuk mengembangkan jenis kecerdasan ini melalui beberapa penelitian yang dilakukan selama lebih dari 30 tahun.

Coles secara tegas tidak pernah mendefinisikan term moral secara khusus dalam karyanya. Namun, ia mengemukakan bahwa kecerdasan moral seolah-olah bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia.¹⁷ Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar ke dalam kehidupan nyata, dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Orang yang baik adalah orang yang memiliki kecerdasan moral, sedangkan orang yang jahat merupakan orang yang 'ideot' moral.

Para psikolog, psikiater, dan konselor sering sekali berbicara tentang anak yang cerdas atau anak yang kacau emosinya. Tetapi mereka banyak melupakan bagian lain dari sisi kehidupan kliennya

yang baik hatinya atau memiliki perjalanan hidup yang panjang menuju kejahatan. Mereka mampu mengarahkan dan menumbuhkan kecerdasan intelektual anak, namun mereka melupakan fungsi baik-buruknya penumbuhan kecerdasan itu, sehingga sering kali didengar istilah perampok berdasi, pencuri legal karena perbuatannya tidak dapat dijerat oleh hukum, dan istilah-istilah minor lainnya. Seorang yang ahli di bidang komputer, dengan kecerdasan intelektualnya, ia mampu mengakses data bank di seluruh dunia, dan dapat mentransfer uang dari rekening satu ke rekening lain secara mudah. Apakah sosok seperti ini yang diharapkan dari perjalanan psikologi?

Kecerdasan moral tidak dapat dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak telah berinteraksi dengan lingkungan maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, apakah ia memiliki sikap yang sopan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri, dan sejumlah sikap lainnya.

4. Kecerdasan Spiritual

Adalah Donah Zohar dan Ian Marshall dua nama yang selalu disebut ketika dihadirkan konsep kecerdasan spiritual. Dalam karyanya "*SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*", yang diterbitkan awal tahun 2000, Zohar

dan Marshall mendakwakan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan,¹⁸ setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Meskipun terdapat benang merah antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan moral, namun muatan kecerdasan spiritual lebih dalam, lebih luas dan lebih transenden daripada kecerdasan moral.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk 'cerdas' dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang 'cerdas' dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acap kali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju

dalam perbedaan (*agree in disagreement*), dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna "spirituality" (keruhanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.

Kecerdasan Qalbiah: Satu Jenis Kecerdasan dalam Psikologi

Kecerdasan qalbiah perlu dikedepankan, sebab berbagai jenis kecerdasan di atas belum mampu meng-cover seluruh fenomena dan perilaku manusia, terutama yang beragama Islam. Jika jenis kecerdasan qalbiah ini tidak terwadahi, betapa banyak jenis-jenis perilaku umat Islam diklaim sebagai perilaku yang patologis, karena tidak ada teori yang dapat menjelaskan. Kecerdasan qalbiah akan membingkai seluruh perilaku umat Islam yang spesifik dan unik, seperti ikhlas, takwa, zuhud, wara', taubah, syukur, qana'ah, sabar, tawakkal, tawadhu', ridha, istiqamah, raja', dan sebagainya.¹⁹

Penggunaan 'kecerdasan qalbiah' di sini dimaksudkan untuk menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna, untuk mengenali qalbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Tuhan. Ciri utama kecerdasan qalbiah adalah respon yang *intuitif-ilahiah*, lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan (teosentris) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer,

realitas subjektif individu (dari pengalaman beribadah) diposisikan sama kuatnya, atau lebih tinggi kedudukannya, dengan realitas objektif, dan diperoleh melalui pendekatan penempatan spiritual-keagamaan (*sulûk*) dan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*).

Pengertian tersebut dapat dijabarkan dalam jenis-jenis kecerdasan qalbiah sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual (intuitif), yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif-ilahiah*, seperti wahyu (untuk para rasul dan nabi) dan ilham atau firasat (untuk manusia biasa yang salih). Adanya sifat *intuitif-ilahiah* ini sebagai pembeda dengan kecerdasan intelektual yang ditimbulkan oleh akal pikiran yang bersifat *rasional-insaniah*.
2. Kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.
3. Kecerdasan akhlak, yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan gembira kepadanya tanpa

ada rasa sakit, iri hati, dengki, dendam dan angkuh.

4. Kecerdasan ruhaniah (spiritual), adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.
5. Kecerdasan beragama, adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam, dengan dilandasi oleh enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihisanan.

Kecerdasan qalbiah menjadi bagian dalam jenis-jenis kecerdasan karena dalam psikologi Islam struktur tertinggi dalam kepribadian manusia adalah qalbu. Qalbu merupakan salah satu sistem nafsani manusia yang naturnya berorientasi pada ruh (bukan pada jasad), sementara esensi kehidupan manusia terletak pada ruh. Dalam sabda Nabi riwayat al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir disebutkan: "*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu.*" Hal itu menunjukkan bahwa kecerdasan qalbiah merupakan jenis kecerdasan tertinggi dalam Islam.

Pendidikan Islam dan Uyupa Pengembangan Kecerdasan Qalbiah

Mushtafa al-Maraghi²⁰ membagi pendidikan dalam dua kategori: *Pertama, tarbiyah khalqiyah*, pendidikan yang diorientasikan pada pelestarian dan pengembangan fisik dan psikis manusia, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan fisik seperti olah raga dan keterampilan, sedang pendidikan psikis seperti kesenian, intelektual, emosional dan sebagainya. *Kedua, tarbiyah diniyah tahdzibiyah*, pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral agama, sehingga dapat mengembangkan potensi ruhaniah pada diri manusia. Kutipan itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam selain mengutamakan pengembangan fisik dan psikis, juga pengembangan qalbu, sehingga pendidikan Islam bersifat teosentris, meskipun tidak melupakan dimensi-dimensi kemanusiaan (antroposentris).

Dalam pengembangan kecerdasan qalbiah, pendidikan Islam menempuh cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*al-riyâdhah*). Langkah yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan taubat, dalam arti, kembali kepada fitrah al-ruh yang terhindar dari segala dosa dan maksiat, sehingga memancarkan cahaya ilahiah (*nûr ilâhiyah*). Kecerdasan qalbiah bukan hanya semata-mata diperoleh dari aktivitas yang diusahakan (*kasbi*), yang ditempuh melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqâmat*), tetapi juga diperoleh dari anugrah (*fadh*) yang diberikan Allah Swt. Karena itu, per-

olehan kecerdasan qalbiah sangat subjektif.

Sosok manusia yang telah mencapai kecerdasan qalbiah yang sempurna adalah Nabi Muhammad Saw. Secara fisik, beliau pernah dibedah kalbunya sebanyak empat kali oleh malaikat Jibril dan disucikan dengan air Zamzam. Salah satu pembedahannya adalah ketika beliau akan melakukan perjalanan *isra'* dan *mi'raj*. Dalam satu sisi, Nabi Muhammad Saw dikatakan sebagai sosok yang *ummi*, dalam arti tidak dapat membaca dan menulis, padahal membaca dan menulis dianggap sebagai dasar-dasar kecerdasan intelektual-rasional. Hal itu tidak berarti bahwa beliau tidak memiliki kecerdasan sama sekali. Boleh jadi secara intelektual (rasional) beliau tidak memiliki kecakapan atau kecerdasan, tetapi secara intelektual (intuitif), emosional, moral, spiritual, dan beragama beliau dianggap orang yang paling tinggi memiliki kecerdasan. Statemen itu didasarkan pada sifat-sifat yang dimiliki seorang nabi dan rasul, yang di antaranya adalah *fathânah* (kecerdasan qalbiah).

Wujud kecerdasan intelektual (intuitif) Nabi Muhammad Saw seperti kemampuannya dalam menerima dan menghafal wahyu dari Allah Swt melalui malaikat Jibril. Tak satupun ayat-ayat-Nya terlupakan. Wujud kecerdasan emosionalnya adalah beliau tidak gampang marah. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa seorang Yahudi tetangga Nabi Saw sering membuang sampah di halaman beliau. Nabi tidak marah bahkan

dengan senang membuang sampah itu setiap hari. Suatu hari si Yahudi tidak membuang sampah, karenanya Nabi Saw curiga bahwa si Yahudi itu sakit. Pagi harinya Nabi menengok dan si Yahudi terkejut bahwa Nabi mengetahui dirinya dalam keadaan sakit. Si Yahudi bertanya; "Siapa yang memberi tahu Nabi kalau saya sakit." Nabi menjawab; "Saya hanya menduga kalau tuan sakit, sebab tuan pagi ini tidak membuang sampah di halaman saya." Jawaban Nabi tersebut sempat mempermalukan si Yahudi, sehingga ia masuk Islam karenanya.

Wujud kecerdasan moral Nabi adalah ketika beliau berhijrah ke Thaif. Sesampainya di sana beliau tidak disambut dengan baik, bahkan dilempari batu, sehingga mata kakinya berdarah. Melihat kejadian yang mengharukan itu lalu Malaikat Jibril menawarkan kepada Nabi untuk membalik bumi Thaif agar penduduknya meninggal seluruhnya. Dengan tawaran itu, melalui kecerdasan moral, Nabi menolaknya. Beliau bahkan mendoakan kebaikan atas penduduk Thaif; "Ya Allah, Tunjuklanlah kaum-ku, karena mereka belum mengetahui (kebenaran Islam)." Sedangkan wujud kecerdasan spiritual Nabi Saw adalah ketika beliau berisra' dan mi'raj, dimana beliau telah mampu melewati alam ruhani dan dengan leluasa dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang belum atau sudah lama terjadi, seperti berjumpa pada nabi-nabi sebelumnya dan melihat kejadian di surga atau neraka. Sementara wujud kecerdasan beragama Nabi Saw adalah meskipun beliau telah mencapai puncak

spiritual-ilahiah melalui bermuwajahah dengan Allah di Sidrah al-Muntaha, namun beliau mau kembali dan berdakwah kepada umatnya. Hal itu dilakukan sebab agama membutuhkan kelestarian melalui dakwah kepada generasi berikutnya, bukan hanya dinikmati untuk dirinya sendiri.

¹Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', t.t.), h. 7,14.

²Abd Fatah Jalal, *Min al-Ushûl al-Tarbiyah fi al-Islâm*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1977), h. 17,27

³Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 51,61.

⁴Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibuha* (Damascus: Dar al-Fikr, 1988), h. 12-13; Muhammad al-Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsîr Mahâsin al-Ta'wîn* (Cairo: Dar al-Ahya', t.t.), juz I, h. 8; Abu Saud ibn Muhammad 'Imad al-Hanafi, *Tafsîr Abiy Saud* (Riyadh: Maktabah Riyadh, t.t.), h. 19; Abi Fadhl Syihab al-Din al-Lussi al-Baghdadi, *Rûh al-Bayân Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid I, h. 77.

⁵Yusuf Murad, *Mabâdi' 'ilm al-Nafs al-'Am* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.), hh. 318-319.

⁶J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, judul asli, "Dictionary of Psychology" (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 253.

⁷Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, judul asli; "Educational Psychology" (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 205.

⁸Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence* (Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000), h. 3.

⁹Crow and Crow, *op.cit.*, h. 209.

¹⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 411.

¹¹J.P. Chaplin, *op.cit.*, h. 163.

¹²Crow dan Crow, *op.cit.*, h. 116.

¹³Aprilia Fajar Pertiwi, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*, Seri Ayahbunda (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997), h. 16.

¹⁴Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 414-421.

¹⁵Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 1999), h. 39.

¹⁶*Ibid.*, h. 18-19, 90-111.

¹⁷Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, terj. T. Hermaya, judul asli, "The Moral Intelligence of Children: How to Raise a Moral Child" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. x, 3.

¹⁸Zohar and Marshall, *op.cit.*, h. 4.

¹⁹Uraian lebih lanjut lihat, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), cet III, h. 317-361.

²⁰Mushtafa al-Maraghi, *Tasfir al-Marâghi* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I, h. 30.